

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Perilaku

Notoatmodjo (2003) dalam Sugeng (2015), perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik secara langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku individu adalah perilaku atau interaksi yang dilakukan oleh manusia atau individu ditindakannya. Perilaku setiap individu sangatlah berbeda dan hal ini dipengaruhi oleh tindakan dimana individu tersebut tinggal. Pada dasarnya perilaku sangat dipengaruhi oleh pengetahuan (*knowledge*), tindakan (*practice*) dan sikap (*attitude*) mental petani itu sendiri.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behaviour*). Tingkatan pengetahuan di dalam domain kognitif, mencakup beberapa tingkatan, yaitu pendidikan, pelatihan dan penyuluhan.

Azwar dalam Puspitarani (2016), mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan sehingga seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia dipercaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, melainkan predisposisi tindakan suatu perilaku, masih merupakan suatu tindakan tertutup bukan merupakan reaksi terbuka atau tindakan yang terbuka

Tindakan merupakan suatu wujud praktik dari sikap seorang petani dalam menggunakan pestisida seperti tindakan dalam penggunaan alat pelindung diri pada saat petani melakukan penyemprotan sebagai salah satu upaya pencegahan dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh pestisida.

Notoatmodjo (2012) dalam Puspitarani (2016) tingkatan dalam tindakan dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Respon terpimpin (*guide response*)

Yaitu dapat melakukan sesuatu sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh.

2. Mekanisme (*mechanism*)

Yaitu seseorang telah melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sesuatu dari hal tersebut sudah menjadi kebiasaan.

3. Adaptasi (*Adaptation*)

Suatu tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan tersebut sudah dimodifikasikan tanpa mengurangi kebenaran dari tindakan tersebut.

Pengukuran tindakan dapat dilakukan dengan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu, pengukuran tindakan dapat dilakukan secara langsung yaitu observasi tindakan atau kegiatan responden (Notoatmodjo, 2012). Bentuk respon dari stimulus ini adalah perilaku, yang dimana perilaku dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

1. Perilaku tertutup (*cover behavior*)

Merupakan respon terhadap stimulus yang terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan dan sikap. Misalnya: seorang petani mengetahui bahwa harus menggunakan alat pelindung secara lengkap pada saat melakukan penyemprotan.

2. Perilaku terbuka (*covert behavior*)

Merupakan respon terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata bentuk, jelas dan prakteknya serta dapat diamati oleh orang lain. Faktor penentu atau determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan resultan atau hasil bersama dari berbagai faktor baik itu faktor internal maupun faktor eksternal (Notoatmodjo, 2012)

Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2011) merumuskan bahwa perilaku merupakan *respon* atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Pengertian ini dikenal dengan teori "S-O-R" atau "Stimulus-Organisme-Respon". *Respon* dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. *Respon* responden atau reflektif Adalah *respon* yang dihasilkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu. Biasanya *respon* yang dihasilkan bersifat relatif tetap disebut juga *eliciting stimuli*. Perilaku emosional yang menetap misalnya orang akan tertawa apabila mendengar kabar gembira atau lucu, sedih jika mendengar musibah, kehilangan dan gagal serta minum jika terasa haus.
- b. Operan *Respon* atau instrumental *respon* yang timbul dan berkembang diikuti oleh stimulus atau rangsangan lain berupa penguatan. Perangsang perilakunya disebut *reinforcing stimuli* yang berfungsi memperkuat *respon*. Misalnya, petugas kesehatan

melakukan tugasnya dengan baik dikarenakan gaji yang diterima cukup, kerjanya yang baik menjadi stimulus untuk memperoleh promosi jabatan.

Jenis-jenis perilaku individu menurut Okviana (2015):

- a. Perilaku sadar, perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan saraf,
- b. Perilaku tak sadar, perilaku yang spontan atau instingtif,
- c. Perilaku tampak dan tidak tampak,
- d. Perilaku sederhana dan kompleks,
- e. Perilaku kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor.

2. Pengendalian Hama Terpadu

Bawang merah merupakan satu dari sekian banyak jenis bawang yang tersedia di dunia. tanaman bawang merah merupakan tanaman semusim yang tumbuh tegak dengan tinggi mencapai 15-40 cm (Rahayu, 1999). Produksi bawang merah yang melimpah di seluruh Indonesia mengakibatkan permintaan petani juga meningkat apalagi bawang merah yang dijadikan benih memiliki kualitas yang sangat baik. Menurut Dirjen Hortikultura (2017) menyebutkan bahwa proyeksi pengembangan bawang merah pada tahun 2022 mengalami peningkatan produksi pada tiap tahunnya karena penerapan manajemen pola tanam sudah berjalan dengan baik dan inovasi teknologi (prapanen sampai pascapanen) terus muncul yang menjadikan pasokan dan harga terus stabil.

Pola pengendalian hama ditingkat petani secara evolusi dalam hubungannya dengan budidaya tanaman pada umumnya melalui beberapa tahapan (Untung 2006). Alternatif untuk pengendalian hama yaitu dengan memanfaatkan senyawa beracun yang terdapat pada tumbuhan yang dikenal dengan insektisida nabati. Insektisida nabati secara umum diartikan sebagai suatu pestisida yang bahan aktifnya berasal dari tumbuh-tumbuhan yang bersifat racun bagi organisme pengganggu, mempunyai kelompok metabolit sekunder yang mengandung berbagai senyawa bioaktif seperti alkaloid, terpenoid dan fenolik (Anonim, 2017). Konsep PHT merupakan suatu inovasi yang harus diterapkan masyarakat petani dalam mengurangi penggunaan pestisida. Adanya cara pengendalian OPT yang ekonomis yang dapat menguntungkan petani yang ekonomis menguntungkan petani dan secara teknis dapat diterima secara ligika oleh petani dan ekologis terhadap lingkungan. Konsep pengendalian hama terpadu (PHT) merupakan paya yang dikemangkan pemerintah dalam rangka mengurangi penggunaan pestisida didalam pertanian, Program PHT diberikan melalui penyuluh pada masyarakat yang berprofesi sebagai petani penyuluhan dan pelatihan yang berbasis PHT. Sistem PHT memanfaatkan semua teknik dan metode yang cocok (termasuk biologis, genetis, fisik, dan kimia) guna untuk mempertahankan populasi hama dibawah

tingkat yang merugikan secara ekonomis, sehingga dampak negatif terhadap produk hortikultura dari residu pestisida dan pencemaran lingkungan hampir tidak ada.

Beberapa langkah untuk tindakan perlindungan tanaman dari serangan OPT dengan sistem PHT, sehingga mengembangkan agribisnis dengan usaha tani nonsintetik bisa dilaksanakan, antara lain sebagai berikut:

1. Budidaya tanaman

Dimulai dari:

- 1) Pengolahan tanah yang baik
- 2) Penggunaan pupuk kandang
- 3) Melakukan pemulsaan
- 4) Mengatur pengairan
- 5) Menanam secara tumpang sari
- 6) Melakukan rotasi tanaaman
- 7) Menanam tanaman perangkap
- 8) Memanam tanaman naungan dan menggunakan benih yang sehat dan bersih

2. Fisik

Dimulai dari:

- 1) Menghasilkan sumber infeksi
- 2) Menggunakan peralatan yang bersih
- 3) Memasang perangkap mekkanis
- 4) Pembakaran sumber infeksi
- 5) Menggunakan alat penimbul suara-suara (menolak hama)

3. Biologis

Dimulai dari:

- 1) Pelestarian musuh alami
- 2) Penggunaan benih tahan hama dan penyakit

4. Kimiawi

Dimulai dari:

- 1) Penggunaan pestisida dari tumbuhan
- 2) Penggunaan pestisida kimia (buatan)

5. Pasca panen

Dimulai dari:

- 1) Melakukan penyimpanan

2) Penanganan psca panen yang tepat

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

a. Karakteristik Petani

Karakteristik petani merupakan sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang dan berhubungan dengan aspek kehidupan, salah satu faktor penting dalam melakukan penelitian tentang usahatani, karena dengan mengetahui karakteristik petani maka dapat diketahui gambaran secara umum tentang keadaan dan latar belakang petani di daerah penelitian (Kurniati, 2015).

1) Umur

Dayat *et al.* (2020) menyatakan bahwa sebagian besar petani saat ini berumur tua dan perlu adanya regenerasi petani. Menurut Pratiwi dan Sudrajat, (2013) umur petani berkaitan dengan tingkat kinerja petani dalam mengelola lahan pertaniannya, memiliki hubungan yang positif bahwa semakin muda umur petani maka tingkat kinerjanya akan semakin tinggi dan akan memiliki perilaku dalam mengelola lahan yang baik

2) Pengalaman petani

Anggi, (2019) petani umumnya memiliki lama usaha yang tinggi karena telah bertani sejak lama, Sejalan dengan penelitian Zainura, dkk (2016) yang menyatakan bahwa pengalaman menjadi salah satu faktor utama dalam perilaku petani untuk menjalankan usahatani. Pengalaman petani dapat memulai usahanya dari dengan membantu orang tua dan oada saat memulai rumah tangga sampai berusia lanjut. Setara dengan penelitian (Syamual, 2016) karakteristik petani yang mempengaruhi perilaku adalah pengalaman, pengalaman adalah salah satu unsur dari karakteristik individu yang berp-engaruh nyata terhadap kemampuan individu dan menerima stimulus dari objek baik itu berupa inovasi maupun bentuk lain. Hal ini dikarenakan akses dari pengalaman yang dialami tersebut tentunya akan membekas diingatan setiap perilaku petani, jika petani mempunyai pengalaman baik tentang budidaya organik tentunya akan berperilaku positif dan juga sebaliknya jadi proses perilaku semakin cepat.

3) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses dengan metode-metode tertentu, sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, pengalaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Tingkat pengetahuan dan pendidikan akan mempengaruhi sikap dan perilaku, karena tingkat pendidikan yang rendah dan pengetahuan yang kurang akan meningkatkan sikap dan perilaku yang tidak sehat. Dalam hal ini perilaku petani dalam mengakses informasi melalui teknologi infomasi. Petani yang mampu mengakses informasi

melalui teknologi informasi adalah petani yang relatif berpendidikan tinggi. Mulyandari(Firda, 2019).

b. Motivasi

Handoyo (1992) dalam Yahya (2005) kata motivasi berasal dari kata motif yang berarti suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat atau melakukan tindakan tertentu. Dalam suatu motif umumnya terdapat dua unsur pokok, yaitu unsur dorongan untuk mencapai kebutuhan dan unsur tujuan, artinya motif seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku itu karena adanya dorongan dalam diri seseorang yang menimbulkan dan mengarahkan tingkah lakunya yang menurut seseorang itu baik, maka orang akan melakukan hal tersebut, sampai seseorang merasa tujuannya tercapai. Berdasarkan penelitian Hariadi, (2006) bahwa motivasi kerja petani merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap perilaku petani dalam pengendalian hama tanaman. Motivasi adalah proses yang dimulai dengan definisi fisiologis atau psikologis yang menggerakkan perilaku atau dorongan yang ditujukan untuk insentif. Motivasi juga berkaitan dengan reaksi subyektif yang terjadi sepanjang proses ini. Menurut definisi, motivasi adalah suatu konsep penting untuk perilaku karena efektifitas organisasi tergantung pada orang yang membentuk sebagaimana karyawan mengharapkan untuk dibentuk (Amanah dkk, 2013 dalam Katan 2016). Selain itu, motivasi menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku manusia seperti dijelaskan dalam teori Maslow (1954) dalam Winardi (2002) bahwa kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi menyebabkan timbulnya kekuatan-kekuatan besar atas apa yang akan dilakukan seseorang individu. Dalam hal ini diartikan individu tersebut termotivasi agar kebutuhannya terpenuhi.

c. Peran kelompok tani

Peran kelompok tani berpengaruh terhadap perilaku petani dalam berhasilnya suatu usahatani. Sesuai dengan pendapat (Nur,2019) peran kelompok tani sebagai wadah tempat kerja sama mempunyai hubungan yang baik dengan anggota nya, kelompok tani sebagai wadah untuk belajar yang mempunyai kemampuan untuk menguasai teknologi dengan baik. Dengan adanya fasilitas yang dibagi kelompok, maka petani akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan usahatannya melalui penguasaan teknologi budidaya yang benar.

d. Lingkungan sosial

Winardi (2002) perilaku tidak hanya dideterminasi oleh keinginan-keinginan saja, perlu diingat bahwa lingkungan juga mempengaruhi perubahan suatu perilaku individu.(Rakhmat, 2002) menyatakan bahwa respon otak dan perilaku individu dipengaruhi

oleh *setting* atau suasana yang melingkupi individu tersebut. (santoso, 2004) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap perilaku adaktid petani. Hal ini berarti, lingkungan sosial budaya yang didalamnya dapat interaksi antara petani dengan petani, petani dengan alam sekitar, disadari atau tidak disadari dapat membentuk kemampuan petani dalam pengelolaan pertanian.

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu adalah pengkajian yang berkaitan/relevan dengan pengkajian ini. Fungsi dari pengkajian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk melihat perbandingan dan mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan, juga untuk melihat hasil berdasarkan penggunaan atribut atau dimensi dan metode yang digunakan. Adapun pengkajian terdahulu yang digunakan pada pengkajian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu dalam penerapan PHT

No.	Judul	Variabel	Hasil
1	Perilaku Petani Padi Dalam Mengimplementasikan Pengendalian Hama (Nazaruddin dan oeng, 2020)	Faktor sosial ekonomi a. Luas lahan b. Umur c. Pendidikan d. Pengalaman e. Pengetahuan petani	Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi perilaku petani padi adalah, luas lahan, umur, pendidikan petani.
2	Fakor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Petani Dalam Menerima Program Kawasan Rumah Tangga Lestari (KRPL) Dikabupaten Pelalawan (Yulia roza, dkk 2016)	a. Kapasitas petani b. Dukungan pihak luar c. Karakteristik petani d. Peran kelompok tani	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kelompok tani berhubungan nyata dengan dengan perilaku petani khususnya kepuasan menjadi anggota kelompok tani
3	Pengetahuan, Sikap Dan Pendidikan Dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Dikelurahan Bener Kecamatan Tegal Rejo Yokyakarta (Mulasari , 2017)	a. Pendidikan b. Pendapatan c. Pengalaman berusaha d. Keterampilan bertani	Faktor yang paling berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap dan pendidikan petani dalam pengelolaan sampah
4	Perilaku Petani Dalam Budidaya Cabai Organik Dikota Padang Provinsi Sumatera Utara (Syamual 2016)	a. Pendidikan b. Pendapatan c. Pengalaman berusaha d. Keterampilan bertani	Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam Budidaya organik yaitu, pengalaman berusaha, jumlah, luas lahan garapan ketersediaan modal.

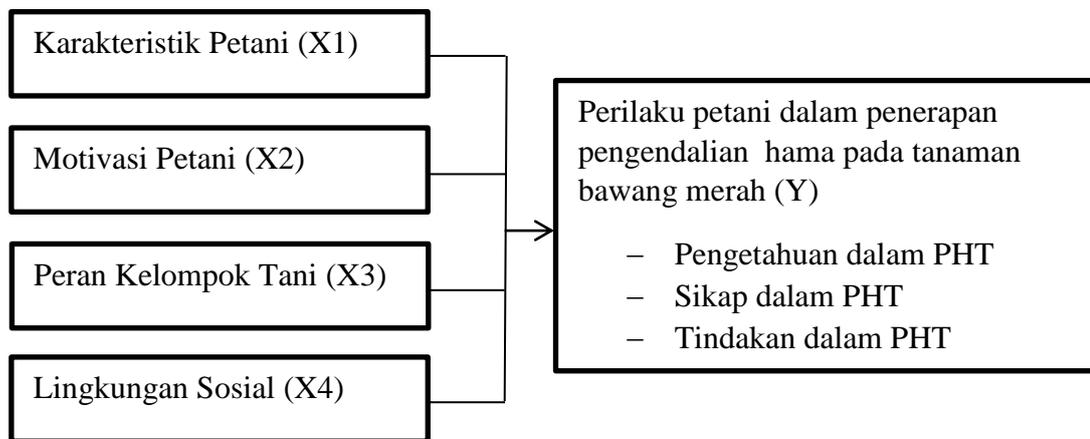
Lanjutan Tabel 1

5	Perilaku Petani dalam Berkelompok Tani di Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. (sugeng,2015)	Tingkat pendidikan Pengalaman kerja Luas lahan Jumlah pendapatan Pengalaman petani Tindakan	tingkat pendidikan berpengaruh suatu kelompok, luas lahan dan jumlah pendapatan berpengaruh positif terhadap kinerja petani.
6	Peranan Kelompoktani Dalam Meningkatkan Perubahan Perilaku Petani Ubi Kayu, (Nur,2019)	a. Tingkat pendidikan b. Luas lahan c. Jumlah pendapatan d. Pengalaman petani	Faktor yang mempengaruhi perilaku dalam berkelompoktani yaitu tingkat pendidikan berpengaruh suatu kelompok, luas lahan dan jumlah pendapatan berpengaruh positif terhadap kinerja petani.
7	Perilaku Petani Dalam Pengelola Lahan Pertanian Dikawasan Rawan Bencana Longsor(Pratiwi,2016)	Umur Tingkat pendidikan Tingkat pendapatan luas lahan Peran kelompok tani	Hasil penelitian menunjukan bahwa peran kelompok tani berhubungan nyata dengan perilaku petani, khususnya kepuasan menjadi anggota kelompok tani
8	Dukungan lingkungan sosial terhadap kemampuan petani dalam pengelolaan hutan kemiri dikabupaten maros provinsi sulawesi selatan (sugihen, 2012)	Umur Tingkat pendidikan Dukungan kelompok tani Kearifan lokal	Faktor yang mempengaruhi perilaku lingkungan sosial, budaya dan alam yang mempengaruhi perilaku dalam pengelolaan hutan kemiri
9	Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam pengendalian hama dan penyakit tumbuhan melalui analisis jalur(Hariadi, 2006)	a. Umur b. Tingkat pendidikan c. Motivasi	Hasil penelitian menunjukan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku petani yang sangat dominan yaitu motivasi petani dalam pengendalian hama dan pengakit tumbuhanmelalui analisis jalur

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tinjauan pustaka penyusunan kerangka pemikiran penelitian ini bertujuan untuk mempermudah di dalam pengarahannya akhir tentang pengendalian hama terpadu tanaman bawang merah Di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir dapat dilihat pada gambar berikut :

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam penerapan pengendalian hama terpadu pada tanaman bawang merah di kecamatan onanunggu kabupaten samosir:



Gambar 1. Karangka Pikir perilaku petani dalam penerapan PHT

D. Hipotesis Pengkajian Penyuluhan

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang dikemukakan oleh peneliti, tentang suatu keadaan dan atau keterkaitan antar variabel penelitian, berlandaskan kerangka pikir yang akan diuji keterandalannya melalui penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga tingkat perilaku petani terhadap pengendalian hama terpadu (PHT) masih rendah
2. Diduga faktor- faktor (karakteristik petani, motivasi, peran kelompok tani, dan lingkungan sosial) mempunyai pengaruh terhadap perilaku petani dalam pengendalian hama terpadu (PHT) Di Kecamatan Onanunggu Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara

